

Wujud Inferioritas dan Superioritas Tokoh Raja dalam Film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* karya Gina S.Noer (Analisis Psikologi Individual Alfred Adler)

Amarel Aulia Zulfah¹, Laura Andri Retno Martini², Mulyo Hadi Purnomo³
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia^{1, 2, 3}
AmarelZulfah1@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the forms of inferiority and superiority of the Raja character in The First, Second, & Third Love films, which will be released in 2022. This study uses the theory of film narrative structure, literary psychology, and Alfred Adler's individual psychology. This research includes library research using descriptive qualitative methods by utilizing interpretation methods by presenting them in the form of descriptions. The data were obtained by watching and understanding the storyline of the First, Second, & Third Love films, taking several scenes of the Raja character with other characters, recording data related to the form of the inferiority and superiority of the Raja character, and grouping the data results with an adapted format. The technique of presenting the results of data analysis is presented in the form of a description. The results of this study indicate that: First, the form of the inferiority of the Raja character includes feelings of doubt, weakness, helplessness, worry, shame, and fear. Second, the form of the superiority of the Raja figure is finding happiness, a sense of responsibility arises, a feeling of sympathy arises, and a feeling of courage arises.

Key words : Inferiority, Superiority, Raja's character.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud inferioritas dan superioritas tokoh Raja dalam film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film, psikologi sastra, dan psikologi individual Alfred Adler. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Data diperoleh dengan teknik menonton serta memahami alur cerita film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, mengambil beberapa cuplikan adegan tokoh Raja dengan tokoh lainnya, mencatat data yang berhubungan dengan wujud inferioritas dan superioritas tokoh Raja, dan mengelompokkan hasil data dengan format yang sudah disesuaikan. Teknik penyajian hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, wujud inferioritas tokoh Raja meliputi perasaan ragu, lemah, tidak berdaya, khawatir, malu, dan takut. Kedua, wujud superioritas tokoh Raja yaitu menemukan kebahagiaannya, muncul rasa tanggung jawab, muncul perasaan simpati, dan muncul perasaan berani.

Kata Kunci : Inferioritas, Superioritas, tokoh Raja.

Pendahuluan

Film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* memuat sebuah kisah drama keluarga di mana tokoh utama yang merupakan seorang anak laki-laki bungsu bernama Raja yang ingin menikmati hidup mandiri dan bebas namun masih ada tanggung jawab yang harus ia lakukan. Mengurus ayahnya yang sudah tua di tengah pandemi. Ketika kita mengurus orang tua, kadang kita merasa lelah dan ingin mencari kebahagiaan diri sendiri. Sering kali kita juga berpikir kalau merawat orang tua bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi ada tanggung jawab yang harus kita emban juga sebagai anaknya. Raja merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, ia memiliki dua kakak perempuan yang sudah menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, ia diberikan tugas besar oleh kakaknya untuk menjaga ayahnya. Di satu sisi, ayahnya merasa bahwa Raja perlu mengepakkan sayapnya. Keinginan sang ayah adalah berharap putra semata wayangnya ini lebih ambisi dalam mencari pekerjaan yang memiliki jaminan untuk masa depannya. Perasaan inferioritas Raja muncul ketika ia harus memilih antara membahagiakan orang tua atau memilih jalan hidupnya sendiri.

Alasan penulis memilih film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* karya Gina S.Noer sebagai objek material penelitian yaitu film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* tergolong dalam karya sastra berbentuk kontemporer yang penuh dengan aspek psikologis yang dialami Raja yang berperan sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Aspek psikologis disajikan pengarang terhadap tokoh Raja terlihat dari permasalahan yang dialaminya dalam film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, di mana kondisi batin tokoh Raja dipengaruhi oleh perasaan superioritas sang ayah dan kakaknya sendiri. Sehingga muncul perasaan inferioritas dalam diri Raja yang membuat ia merasa bahwa ia hanya perlu menurut dan melakukan semua yang diperintahkan oleh keluarganya. Hal ini berkaitan erat dengan teori psikologi sastra, di mana Raja sebagai tokoh mencerminkan aktivitas dan proses kejiwaan saat dihadapkan dengan permasalahan keluarga dan percintaannya dengan Asia. Aktivitas kejiwaan tersebut terlihat dari bagaimana cara tokoh Raja dalam mengatasi perasaan inferioritasnya dan berjuang menuju superioritas. Dari kasus tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra difokuskan pada teori psikologi individual Alfred Adler.

Melalui teori Alfred Adler yang merupakan pencetus teori psikologi Individual, yakni perjuangan mencapai kesuksesannya atau superior. Adler berpendapat bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superioritas atau untuk menjadi sukses. Adler mengenalkan istilah "perjuangan menjadi sukses" untuk orang yang sehat yang berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang—perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial yang sudah berkembang. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju tujuan final (Alwisol, 2009:64).

Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz (2017: 113) mengatakan bahwa superioritas adalah tujuan akhir yang kita perjuangkan. Maksud kata superioritas tidak sama dengan konsep superioritas kompleks, yang di mana berjuang untuk keunggulan bukanlah upaya untuk menjadi lebih baik dari orang lain, juga kecenderungan arogan atau mendominasi atau pendapat yang berlebihan tentang kemampuan kita dan prestasi. Yang dimaksud Adler adalah dorongan untuk kesempurnaan. Kesempurnaan kata berasal dari bahasa latin yang berarti menyelesaikan atau menyelesaikan. Jadi, Adler menyarankan agar kita berjuang keunggulan dalam upaya menyempurnakan diri, menjadikan diri kita utuh atau utuh. Tujuan bawaan ini, dorongan menuju keutuhan atau penyelesaian, berorientasi pada masa depan. Sedangkan Freud mengemukakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh masa lalu (yang di mana berdasarkan naluri dan pengalaman masa kecil kita), Adler melihat motivasi manusia dalam hal harapan dan aspirasi untuk masa depan. Dia berpendapat bahwa naluri dan *primal impuls* tidak cukup sebagai prinsip penjelas. Hanya tujuan akhir dan akhir dari keunggulan atau kesempurnaan bisa menjelaskan kepribadian dan perilaku.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan hasil analisis tersebut dapat memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013:53). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* karya Gina S.Noer. Film ini diterbitkan tahun 2022 yang diproduksi bersama oleh Kharisma Starvision Plus serta Wahana

Kreator Nusantara. Kemudian teknik pengumpulan data ini dilakukan menggunakan teknik catat. Data yang diperoleh dengan memahami alur cerita film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* dan mencatat poin-poin penting sebagai bukti wujud inferioritas dan superioritas tokoh Raja dalam film.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku tokoh Raja dalam film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* karya Gina S. Noer., banyak menunjukkan perasaan inferioritas atau perasaan rendah diri dibanding orang lain terhadap tugas dan permasalahan baru yang akan dihadapi. Perasaan inferioritas tersebut adakalanya dibarengi oleh perasaan superior dan faktor yang mempengaruhi munculnya perasaan inferior pada tokoh. Untuk lebih rincinya dijelaskan sebagai berikut.

Wujud Inferioritas Tokoh Raja

Terdapat enam bentuk perasaan inferioritas yang ditunjukkan oleh tokoh Raja dalam film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* meliputi perasaan ragu, lemah, tidak berdaya, khawatir, malu, dan takut, serta dilengkapi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya inferioritas tokoh Raja. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Wujud Inferior Perasaan Ragu Tokoh Raja

Gambar 1.1 Raja dan ayahnya berdebat kecil

(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 00:03:40 – 00:03:45)



Bentuk inferioritas tokoh Raja diawali dengan perasaan ragu yang ditunjukkan Raja ketika ia dihadapkan oleh situasi sulit dalam menentukan pilihan antara masa depannya atau merawat ayahnya yang sudah tua. Keraguan Raja tergambar dalam adegan di ruang makan saat ia sedang berdebat kecil dengan sang ayah mengenai soal pekerjaan. Raja yang telah kehilangan pekerjaannya memilih untuk menjalani hari-hari sebagai *driver online*. Dewa melihat bahwa anak laki-lakinya tersebut tidak memiliki ambisi yang besar, oleh karena itu ia

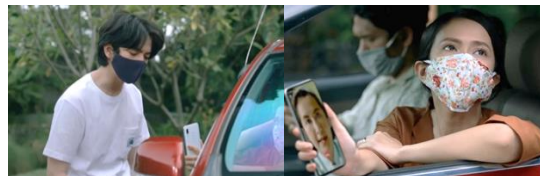
pun menyarankan anaknya untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) karena Dewa berpendapat menjadi seorang pegawai kantoran memiliki masa depan yang terjamin.

Di sela-sela percakapan, Raja masih ragu dalam memilih pekerjaan. Sebagai anak bungsu yang belum menikah, Raja menjadi harapan terakhir kedua kakaknya untuk bisa merawat dan menjaga ayah mereka. Namun di satu sisi, ia juga merasa cemburu dengan kehidupan kedua kakaknya yang bisa hidup mandiri dan memiliki kebebasan atas hidupnya. Perasaan ragu yang dimilikinya membuat Raja maju mundur dengan cita-citanya karena ia merasa memiliki tanggungan yang tidak bisa membuatnya bergerak bebas.

2. Wujud Inferior Perasaan Lemah Tokoh Raja

Gambar 1.2 Raja merasa lemah atas hidupnya

(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 00:08:17 – 00:08:30)



Selain inferioritas keraguan, wujud inferior perasaan lemah juga dirasakan oleh Raja ketika ia berusaha menyampaikan keinginannya kepada Ratu dan Suri, bahwa ia juga ingin keluar dari jangkauan sang ayah dan hidup mandiri seperti mereka. Raja merasa tidak memiliki kebebasan atas hidupnya dan lelah selalu diatur-atur. Namun keinginan untuk bisa hidup mandiri tertahan oleh tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sebagai satu-satunya anak bungsu yang belum menikah di keluarga, Raja diberikan tanggung jawab oleh Ratu dan Suri untuk menjaga ayah dan nenek mereka. Sementara perasaan inferior itu muncul ketika ia merasa lemah atas hidupnya karena tidak memiliki kepercayaan diri maupun keberanian untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan dalam hidupnya.

3. Wujud Inferior Perasaan Tidak Berdaya Tokoh Raja

Gambar 1.3 Raja pusing dengan sifat keras kepala ayahnya

(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 00:10:26 – 00:10:56)



Bentuk inferioritas lainnya yang ditunjukkan oleh Raja yaitu rasa tidak berdayanya menghadapi sifat keras kepala sang ayah. Bentuk perasaan ini muncul ketika Raja bertengkar dengan sang ayah di dalam mobil saat menuju ke rumah sakit. Memiliki jarak usia yang terpaut cukup jauh. Raja dan Dewa tidak pernah memiliki hubungan yang akur. Selalu berbeda pendapat dan sama-sama ingin mempertahankan egonya masing-masing. Perasaan tidak berdaya ditunjukkan saat Raja sudah tidak memiliki kemampuan untuk menasihati ayahnya yang keras kepala. Raja terus mengingatkan sang ayah untuk tidak menyetir mobil, namun ayahnya tetap tidak mendengarkan nasihat dari anak laki-lakinya. Dewa merasa masih memiliki kemampuan untuk mengemudi di usianya tersebut. Sementara Raja yang duduk di bangku belakang sudah begitu lelah dengan sikap keras kepala sang ayah dan memilih untuk diam.

4. Wujud Inferior Perasaan Khawatir Tokoh Raja

Wujud inferior perasaan khawatir pertama kali ditunjukkan ketika Raja tidak sengaja melihat ayahnya sedang berjalan seperti orang linglung di sebuah jembatan. Raja pun segera memberhentikan mobilnya dipinggir jalan untuk memastikan apakah benar itu ayahnya.

Gambar 1.4 Raja menemukan ayahnya tersesat di jalan
(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 1:03:00)



Gambar di atas menunjukkan raut wajah Raja terlihat khawatir saat mendapati ayahnya seperti orang yang tampak bingung. Setelah melihat sikap ayahnya yang semakin tidak biasa, ia pun segera mengantarkan ayahnya pulang ke rumah.

5. Wujud Inferior Perasaan Malu Tokoh Raja

Gambar 1.5 Linda memergoki Raja dan Asia yang sedang bermesraan
(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 1:14:01 – 1:14:15)



Bentuk inferioritas lainnya yaitu perasaan malu juga dirasakan oleh Raja ketika ia dan Asia tidak sengaja kepergok bermesraan di ruang tamu dalam keadaan gelap gulita oleh ibu Asia, yaitu Linda. Perasaan malu ini disebabkan oleh hubungan yang tidak biasa antara Raja dan Asia. Dua orang remaja yang di satukan menjadi saudara tiri, namun seiring dengan kebersamaan yang terjadi antara keduanya perlahan benih cinta mulai tumbuh. Sampai hasrat tidak tertahan oleh Raja dan Asia hingga mereka kepergok Linda yang sedang berciuman.

6. Wujud Inferior Perasaan Takut Tokoh Raja

Tokoh Raja menunjukkan perasaan inferiorinya atau perasaan takut saat ia menyadari bahwa penyakit ayahnya akan semakin memburuk. Raja merasa takut apabila suatu saat nanti dirinya tidak bisa menolong ayahnya. Perasaan takut itu muncul bersamaan dengan rasa cemas bagaimana dirinya belum siap untuk ditinggalkan oleh sang ayah.

Gambar 1.6 Raja dan Asia sedang berargumen
(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 1:39:07 – 1:39:19)



Adegan di atas menunjukkan kondisi batin Raja dan Asia setelah kepindahan kedua orang tua mereka ke panti jompo. Raja memutuskan untuk menerima pekerjaan yang lokasinya cukup jauh dan terikat kontrak selama tiga tahun lamanya. Di sisi lain, Asia merasa bahwa waktu yang mereka miliki bersama keluarga tidak cukup banyak. Sebaliknya, Asia menginginkan waktu tersebut digunakan untuk merawat kedua orang tua mereka. Ada

perasaan yang mengganjal di hati Raja, menjadi anak laki-laki tunggal dalam keluarga sudah seharusnya ia menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga. Namun ia juga takut harus menerima kenyataan apakah ia mampu menjadi pengganti sang ayah dan melindungi keluarganya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Perasaan Inferioritas Pada Tokoh Raja

Faktor keadaan keluarga sangat mempengaruhi inferioritas Raja. Untuk perasaan inferioritas yang dialami tokoh Raja disebabkan oleh harapan tinggi sang ayah kepada Raja, tekanan yang diberikan oleh kedua saudara perempuannya, dan penyakit sang ayah.

1. Harapan tinggi sang ayah kepada Raja.

Perasaan inferioritas Raja muncul karena disebabkan oleh harapan tinggi sang ayah kepadanya. Raja merupakan satu-satunya anak laki-laki di keluarga tersebut yang memiliki tanggung jawab sedikit lebih besar dari kedua saudara perempuannya. Ayahnya terus mendesak raja untuk segera mencari pekerjaan baru setelah tidak lama dia *resign* dari pekerjaan lamanya. Salah satu keinginan ayahnya adalah Raja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) melihat prospek kerja dan masa depan yang menjanjikan. Namun, ternyata keinginan sang ayah tidak sependapat dengan Raja. Tidak menyerah sampai di situ, sang ayah tetap terus memberikan dorongan kepada Raja untuk mencari pekerjaan lainnya. Hal ini yang membuat Raja merasa inferior karena terus diberikan tekanan oleh sang ayah. Terutama melihat kondisi kesehatan ayahnya yang memburuk, Raja tentu sangat selektif dalam memilih pekerjaan.

2. Tekanan dari kedua kakak perempuan

Tekanan luar juga mempengaruhi munculnya perasaan inferioritas yang dialami Raja. Ratu dan Suri merupakan kakak perempuan Raja yang sudah menikah dan memiliki kehidupannya masing-masing. Sebagai anak bungsu yang belum berkeluarga. Raja ditugaskan oleh kedua kakak perempuannya untuk menjaga serta merawat ayah dan nenek mereka. Awal mulanya Raja menerima dengan tanggung jawab tersebut. Akan tetapi, Perlahan-lahan Raja merasa terabaikan. Ia juga memiliki cita-cita dan kehidupan impiannya. Perasaan inferior Raja muncul setelah mendapatkan tekanan yang diberikan oleh kedua kakak perempuannya. Terlebih lagi, ia terus mendapatkan perlakuan tidak adil dari Ratu dan Suri, seperti selalu disudutkan dan menjadi tempat kesalahan atas semua masalah yang terjadi.

3. Penyakit sang ayah

Inferioritas pada Raja juga dipengaruhi oleh penyakit Alzheimer yang diderita oleh sang ayah. Raja yang terbiasa menjalani hari-hari bersama sang ayah, seperti mengobrol bersama, sarapan, dan makan siang bersama. Muncul perasaan takut sekaligus cemas apabila penyakit ayahnya dapat memisahkan dirinya dengan sang ayah. Hal ini dibuktikan ketika Raja terlihat tidak rela ayahnya pergi meninggalkannya dan memutuskan untuk tinggal di panti jompo. Ada perasaan ketidakmampuan dalam diri Raja jika nantinya ia harus mengurus dirinya sendiri, menjalani hidup sebagai orang dewasa.

Wujud Superioritas Tokoh Raja

Bentuk-bentuk usaha yang dilakukan Raja dalam mencapai superioritas atau keberhasilan meliputi menemukan kebahagiaannya, muncul rasa tanggung jawab, muncul perasaan simpati, dan muncul perasaan berani.

1. Menemukan kebahagiaannya

Bentuk superioritas yang pertama kali muncul adalah saat Raja bertemu dengan Asia beberapa kali hingga hubungan mereka menjadi dekat. Sebelum mengenal Asia, hidup Raja hanya seputar menemani keseharian sang ayah dan bekerja sebagai *driver online*. Sementara Raja sudah lama tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Namun setelah bertemu dengan Asia. Raja menyadari bahwa ia merasa bahagia dan lebih tenang di dekat perempuan itu.

Gambar 1.7 Raja bahagia ketika bersama Asia

(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 00:34:58 – 00:35:34)



Gambar di atas menunjukkan perasaan superior dalam diri Raja yang sukses menemukan kebahagiaannya setelah terkurung oleh rasa tidak berdaya yang sempat membuatnya merasa inferior. Kehadiran Asia yang membantu Raja berubah menjadi laki-laki yang dewasa. Setiap dirinya merasa kesal dan sedih oleh perlakuan kedua kakak

perempuannya yang terus melemparkan kesalahan padanya. Asia menjadi satu-satunya orang yang mampu memahami perasaan Raja.

2. Muncul rasa tanggung jawab

Bentuk superioritas yang kedua adalah ketika ayah Raja menjadi korban penipuan lewat telepon yang menguras uang tabungan ayahnya. Untuk memenuhi sisa hidup, ayah Raja menjual rumah mereka lalu pindah ke rumah Asia dan Linda. Hal ini membuat Raja merasa kecil hati saat ia disalahkan oleh kedua kakak perempuannya karena sulit dihubungi hingga menyebabkan kekacauan. Untuk menghadapi tantangan ini, Raja berusaha bangkit dan lebih giat mencari pekerjaan.

Gambar 1.8 Raja yang berusaha mencari pekerjaan tetap
(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 1:01:42)



Gambar di atas terlihat bahwa Raja menunjukkan perubahan gaya hidupnya. Ia lebih gigih, bekerja keras, serta bentuk tanggung jawab Raja seperti melakukan wawancara dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Motifnya ia sekarang punya tujuan yaitu melindungi keluarganya. Semenjak ayahnya memutuskan untuk tinggal di panti jompo, Raja bertekad untuk bisa mencari pekerjaan yang stabil sehingga dapat merawat dan menyembuhkan penyakit ayahnya. Bentuk kesuksesan luar biasa yang diraih Raja adalah ketika ia mampu keluar dari zona nyaman dan mau bangkit untuk menjaga keluarganya. Inferiornya dikompensasikan dengan ambisiusnya dalam mencari pekerjaan.

3. Muncul rasa simpati

Gambar 1.9 Raja merasa sedih melihat kondisi ayahnya
(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 1:32:20)



Bentuk superioritas lainnya adalah rasa simpati yang muncul saat Raja beberapa kali menemukan ayahnya tersesat seperti orang linglung. Kondisi ayahnya tersebut memburuk akibat penyakit yang diderita sang ayah, yaitu Alzheimer. Penyakit otak yang menyebabkan penurunan daya ingat, menurunnya kemampuan berpikir dan berbicara, serta perubahan perilaku. Raja melihat kondisi ayahnya yang tidak stabil menimbulkan perasaan khawatir sekaligus sedih, ia khawatir jika penyakit demensianya bisa melumpuhkan seluruh memori ayahnya, terutama kenangan bersama dirinya.

4. Muncul rasa berani

Raja kemudian mengatasi perasaan inferiorinya dengan meyakini dirinya bahwa ia mampu mencapai tujuan akhirnya. Ia pun memutuskan untuk berusaha membujuk sang ayah kembali ke rumah mereka. Hal ini ditampilkan pada adegan berikut yang menunjukkan sikap dewasa Raja yang berusaha menyampaikan rasa kerinduan mereka terhadap sang ayah.

Gambar 1.10 Raja berusaha membujuk ayahnya pulang
(*Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*, 2022. Menit ke 1:43:23 – 1:45:15)



Gambar diatas terlihat Raja sedang berjuang meraih keberhasilan dengan membujuk sang ayah untuk kembali ke rumah. Pesan yang disampaikan Raja sepenuhnya merupakan curahan hatinya selama ini. Ia menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia senang lahir di keluarga yang juga menyayanginya. Raja sedikitpun tidak pernah merasa dibebankan untuk merawat ayahnya. Ia sadar jika selama ini ayahnya adalah sosok yang selalu mendukungnya. Merawat orang tua sudah menjadi tanggung jawab anak-anaknya. Oleh karena itu, Raja

menyakinkan ayahnya untuk tidak merasa terbebani karena itu sudah menjadi tugas mereka sebagai anak.

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Ambisi Perasaan Superioritas Pada Tokoh Raja

Ada dua penyebab faktor timbulnya ambisi Raja untuk meraih kesempurnaan, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar yaitu berupa orang dekat, keluarga, maupun karena keadaan.

1. Faktor dari dalam diri

Raja terlahir sebagai anak bungsu di keluarganya, dan juga yang paling lemah. Ambisi Raja untuk meraih perasaan superior muncul sejak ia mengambil peran sebagai anak laki-laki satu-satunya di keluarga tersebut. Tugas konstan anak laki-laki untuk menjadi pelindung keluarga. Ambisinya yang ingin menjadi anak sukses membuat dirinya cenderung pesimis yang berusaha menyembunyikan kekurangan kemampuannya dengan segala cara.

2. Faktor dari luar

Ambisi yang ada dalam diri pada tokoh Raja untuk meraih perasaan superior juga diperkuat oleh dorongan-dorongan dari luar. Faktor-faktor dari luar ini secara tidak langsung membentuk ambisi tokoh Raja, dorongan dari luar ini antara lain dari ayah Raja dan Asia.

1) Dorongan dari ayah Raja.

Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk sukses. Orang tua rela memfasilitasi anaknya untuk mencapai tujuan. Salah satu dorongan yang diberikan ayahnya kepada Raja adalah mendorong Raja untuk melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan besar. Ayahnya tidak pernah kehilangan kesempatan untuk memacu ambisinya. Sampai suatu ketika kondisi kesehatan ayah Raja menurun. Lalu sang ayah memberikan peran pemimpin keluarga kepada Raja. Raja yang saat itu belum memiliki keyakinan pada dirinya merasa terbebani. Namun perlahan-lahan ia membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyatukan kembali keluarga mereka.

2) Dorongan dari Asia

Selain sang ayah, Raja juga mendapat dorongan dari Asia. Setelah ayahnya memutuskan untuk tinggal di panti jompo, muncul perasaan inferior dalam diri Raja. Ia merasa cemas sekaligus takut dengan penyakit sang ayah, apabila ayahnya tidak bisa mengenali dirinya

suatu saat. Rasa takut itu membuat dirinya menjadi tidak percaya diri apakah ia mampu menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga. Namun, kehadiran Asia yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan, memunculkan ambisi Raja untuk bangkit.

Simpulan

Hasil analisis wujud inferioritas dan superioritas tokoh Raja dalam film *Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga* dengan analisis psikologi individual Alfred Adler ditunjukkan oleh rasa keraguan dalam dirinya, perasaan lemah karena tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan hidupnya, perasaan tidak berdaya menghadapi sifat keras kepala sang ayah. Adapun perasaan malu yang dirasakan Raja atas perbuatannya kepada ibu sambung, serta perasaan khawatir sekaligus takut yang dialami Raja ketika ia mengetahui kondisi ayahnya memburuk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perasaan inferioritas pada tokoh Raja disebabkan oleh adanya harapan tinggi sang ayah kepada Raja, tekanan yang diberikan kedua saudara perempuannya, dan penyakit sang ayah. Bentuk-bentuk usaha yang dilakukan Raja dalam mencapai superioritas atau keberhasilan mengatasi perasaan inferiorinya ditunjukkan oleh kesuksesan Raja yang mampu keluar dari zona nyaman, muncul sikap tanggung jawab, berani, dan yakin dengan dirinya. Raja dengan sikap dewasanya mampu mempersatukan kembali keluarganya menjadi utuh dan mampu berdamai dengan diri sendiri. Faktor-faktor penyebab munculnya ambisi perasaan superioritas pada tokoh Raja terdapat dua faktor, yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar (meliputi dorongan dari sang ayah dan dorongan dari Asia).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang. Umm Press.
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Booree, Georgee. 2010. *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Primasophie.
- Brett, Collin. (Eds). 1927. *Understanding Human Nature: The Psychology of Personality*. Inggris: Oneworld Publications.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga*. Disutradarai oleh Gina S.Noer, Kharisma Stravision Plus & Wahana Kreator Nusantara, 2021.
- Dado, Prawito. 2020. "Ekspresi Ambisi dalam Novel *A Stranger in The Mirror* Karya Sidney Sheldon". Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2008. *Theory of Personality*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling: Teori dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, Nurul. 2016. "Analisis Inferior dan Superior Tokoh Utama Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Individual Alfred Adler". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Laili, Nur. 2020. "Pengaruh Perasaan Inferioritas dan Superioritas dalam Mencapai Prestasi Belajar Menurut Teori Alfred Adler". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.

- P. Schultz, Duane dan Sydney Ellen Schultz. 2017. *Theories of Personality (Eleventh Edition)*. Boston, USA: Cengage Learning.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sekarsari, dkk. 2022. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Nona Teh dan Tuan Kopi*”. Bapala Vol. 9 Hal. 41-49.
- Utomo, Rizky. 2022. “Superioritas Tokoh Lord Voldemort pada Novel *Harry Potter: Pangeran Berdarah Campuran* Karya J.K Rowling (Kajian Psikologi Alfred Adler)”. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wahyudi, Tri. 2017. “Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra”. *Jurnal Parafrese*. Vol. 17. No. 02. Oktober 2017. Hal 33-38.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.